

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Alfalah**

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU  
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

**Desi Susanti**

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER  
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

**Ferawati**

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN  
DI ACEH TENGAH**

**Hendrizar**

**STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT**

**Indra Jaya**

**PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN**

**Izan Qomarats**

**PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING**

**Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah**

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR  
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

**Muhammad Zulfahmi**

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL  
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Maryelliwati**

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-  
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

**Rosta Minawati**

**KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,  
Juni 2013

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni**

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Wira Darma Prasetia, S.Kom.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; [isi@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:isi@isi-padangpanjang.ac.id). Website: [www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

## DAFTAR ISI

| PENULIS  | JUDUL  | HALAMAN |
|--|--|---------|
| <b>Alfalah</b>                                       | Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat                | 1-11    |
| <b>Desi Susanti</b>                                  | Pesta Para Pencuri Karya Teater<br><i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>                                      | 12-28   |
| <b>Ferawati</b>                                      | Motif Kerawang Gayo<br>Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah   | 29-39   |
| <b>Hendrizar</b>                                     | Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal<br>Dalam <i>Musik Gamat</i>   | 40-50   |
| <b>Indra Jaya</b>                                    | <i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik<br>Kekinian   | 51-59   |
| <b>Izan Qomarats</b>                                 | Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang:<br><i>Destination Branding</i>   | 60-72   |
| <b>Leni Efendi,<br/>Yalesvita, dan<br/>Hasnah Sy</b> | Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi<br>Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci<br>Jambi                 | 73-89   |
| <b>Muhammad<br/>Zulfahmi</b>                         | Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian<br>Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu<br>Pesisir Timur Sumatera Utara | 90-105  |
| <b>Maryelliwati</b>                                  | Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i><br>Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya<br>Di Padangpanjang                       | 106-116 |
| <b>Rosta Minawati</b>                                | Komodifikasi: Manipulasi Budaya<br>Dalam ( <i>Ajang</i> ) Pariwisata   | 117-127 |

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA JADI BAGIAN INTEGRAL  
KEBUDAYAAN MUSIK  
ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Muhammad Zulfahmi**

ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
Hp.: 085228010495, E-mail: [m.zulfahmi67@yahoo.com](mailto:m.zulfahmi67@yahoo.com)

**Faktor-Faktor Penyebab Instrumen Biola Jadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.**

**Abstrak:** *Biola* menjadi bagian integral dalam kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. Bunyi (*sound*)-nya telah mewakili *maenstream* budaya Melayu. Unsur-unsur bunyi menjadi pilar utama pembentukan struktur musiknya. ‘Proses-integrasinya’ disebabkan oleh hubungan masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dengan bangsa-bangsa lain pada masa lampau. Melalui faktor-faktor transformasi sosio budaya, teknik estetika khas *biola Melayu* merupakan paduan antara konsep-konsep bermain *biola* dalam kebudayaan musik Barat dan musik Melayu.

**Kata Kunci:** Faktor, *Biola*, integral, etnik Melayu

**Abstract:**

**Keywords:**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang.** *Biola* adalah salah satu alat musik gesek yang sangat populer penggunaannya dalam ensambel musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. *Biola* sebagai perwujudan kebudayaan Portugis ini pemakaiannya disesuaikan dengan berbagai keperluan dan norma adat kebiasaan masyarakat Melayu sehingga menghasilkan ciri dan gaya yang berbeda teknik pemakaiannya dengan *biola* musik Barat. Bagi sebagian pemusik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara yang berlatar belakang pendidikan musik Barat, perpaduan antara teknik biola klasik Barat dan Melayu,

keduanya menjadi khas permainan biola Melayu yang berkarakter terutama dalam menghasilkan teknik-teknik improvisasi yang dikenal dengan terminologi *cengkok*, *gerenek*, *patah* dan *gelombang*. Perpaduan teknik Barat dan Melayu dalam menghasilkan melodi, membawa kekayaan khasanah bagi pemusik Melayu sehingga kemampuan dalam menghasilkan kekhasan melodi ini menjadi pembeda antara seorang pemain biola dengan pemain biola lainnya; sedangkan sebagai pembawa melodi utama, biola dikenal sebagai *simbol* dan *genssi* bahkan *trendy* di setiap tampilan musik pada kerajaan Melayu di Sumatera Utara khususnya

pada kerajaan Serdang pada era 1930-an sampai dengan era 1990-an.

Kehadiran instrumen biola dalam melakukan kegiatan pementasan dipandang sangat esensial. Hal ini dikarenakan fungsinya dalam ensambel musik Melayu membawa warna baru dalam struktur melodi dalam setiap lagu Melayu. Diakui sendiri oleh para penyanyi, pemusik, penari maupun oleh pemilik kelompok-kelompok sanggar kesenian yang ada, bahwa kehadiran instrumen biola dapat menciptakan suatu kondisi tertentu baik terhadap penari, penyanyi maupun pemain alat musik lainnya seperti pemain gendang, dan akordeon akan adanya stimulasi dengan hadirnya permainan biola. Struktur umum musik Melayu untuk mengiringi pertunjukan tarian, pada bagian awal biasanya diilustrasikan dengan permainan biola untuk mendapatkan suatu suasana, dimana melodi yang disajikan pemusik disebut dengan bagian *kepala lagu*, kemudian berikutnya diikuti dengan gendang Melayu, baru disusul oleh permainan alat musik akordeon.

Selain instrumen biola dikenal mempunyai fungsi dan peranan musikal, memperkuat kenyataan bahwa biola jelas berimplikasi secara sosial dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa demikian terintegrasinya alat musik biola ini dengan kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. Dari

kondisi ini menjadi penting bagi peneliti untuk melihat faktor-faktor apa sajakah yang menjadikan instrumen biola menjadi bagian integral kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

**Rumusan Masalah.** Melihat kenyataan bahwa demikian eratnya alat musik biola dalam kehidupan kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera, penelitian ini difokuskan kepada beberapa hal yang dapat menjelaskan apa sesungguhnya faktor sosial yang menyebabkan instrumen biola menjadi bagian integral kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dengan beberapa rumusan pertanyaan antara lain:

- a. Bagaimanakah proses integrasi instrumen Biola ke dalam musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.
- b. Faktor-faktor apakah yang menjadikan integral instrumen Biola ke dalam musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

**Tujuan dan Kontribusi Penelitian.** Tujuan dan Kontribusi penelitian diharapkan dapat berdaya guna baik secara empirik terhadap dunia akademis maupun bagi masyarakat pendukung kebudayaan Melayu pada umumnya dengan harapan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan proses terjadinya integrasi biola ke dalam musik tradisional Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

2. Menjelaskan faktor-faktor terjadinya integrasi alat musik Biola ke dalam bagian kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

**Landasan Teori.** Wan Abdul Kadir mengemukakan bahwa, dalam masyarakat maju, musik bukan hanya sekedar memberi hiburan biasa melainkan meningkat ke taraf “*keperluan*” kehidupan untuk mengisi kekosongan dan memberi kepuasan jiwa. Selanjutnya ia juga mengemukakan dalam perkembangan kebudayaan Melayu, musik Melayu mendapat pengaruh-pengaruh asing dimana setelah terjadi, musik Melayu menjadi *cultural expression* orang Melayu. Dikemukakannya juga bahwa lagu-lagu irama asli dan musik Melayu klasik berkembang dan dipopulerkan serta disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman. Lagu-lagu rakyat (folk song) juga dipopulerkan dengan alat-alat musik modern.<sup>1</sup>

Selanjutnya tentang perubahan kebudayaan Melayu tersebut, Tun Sri Lanang dalam tulisan Mohd. Taib Osman mengemukakan demikian.

Sejarah Melayu mencerminkan keadaan perubahan kebudayaan yang berlaku. Pada mulanya kita dapat di gambaran kebudayaan yang mengandung unsur-unsur peradaban India, dan pada penghujungnya kita melihat kebudayaan Islam yang sudah bertapak

---

<sup>1</sup>Wan Abdul Kadir. *Budaya Populer Dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988:144.

dan kemudian diancam pula oleh kuasa Portugis dari Barat.<sup>2</sup>

Kemudian perubahan kebudayaan pada kebudayaan musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, mempunyai relevansi dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh T.O. Ihromi (*ed.*) dalam bukunya *Pokok-pokok Antropologi Budaya* mengemukakan demikian.

Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus mengingat, bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah. Tanpa gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu dan kebebasan individu memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang pada akhirnya dapat menjadi milik bersama, dan dengan demikian di kemudian hari menjadi bagian dari kebudayaan. Atau mungkin dari beberapa aspek dari lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru.<sup>3</sup>

**Metode Penelitian.** Metode penelitian lapangan yang dipilih adalah metode kualitatif, melihat tingkat kemampuan nara sumbernya,

---

<sup>2</sup>Periksa Mohd. Taib Osman (*ed.*). “Alat-alat dan Bentuk Muzik Tradisi Masyarakat Melayu”, dalam *Masyarakat Melayu, Struktur, Organisasi dan Manifestasi*?. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989:251-252.

<sup>3</sup>T.O. Ihromi (*ed.*). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000:32.

bukan kepada jumlah nara sumber.<sup>4</sup> Selanjutnya Perti Alasuutari mengemukakan bahwa analisis kualitatif menuntut kemutlakan, dan seorang peneliti harus mampu mengeksplanasi semua bagian dari informasi yang dapat dipercaya serta tidak menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi (Perti Alasuutari, “ Researching Culture: “Qualitative Method and Cultural Studies” dalam Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* ( Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 2001).<sup>5</sup> Oleh karena metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, maka fokusnya adalah para pemain biola dalam kebudayaan tradisi Melayu dengan tidak menentukan jumlah populasi.

**Pengumpulan Data.** Pengumpulam data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui tiga pendekatan di lapangan yakni teknik observasi, teknik wawancara dan teknik perekaman.

**Observasi.** Untuk mendapatkan beragam informasi maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi sebagai pengamat dan melibatkan diri

sebagai anggota masyarakat Melayu (*insider*). Hal ini tidak menjadi kendala karena hampir dua dasawarsa terakhir partisipan juga selalu bermain dan belajar dengan para pemusik tradisi Melayu, dan mereka menganggap sebagai bagian dari mereka.

**Wawancara.** Penelitian ini difokuskan kepada proses dan faktor-faktor integrasi sosial musikal biola dalam pertunjukan musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. Kepada sejumlah informan, wawancara yang dilakukan adalah wawancara individual dan kelompok, bersifat terbuka, tidak berstruktur, bebas, dan *non directive*. Pada saat wawancara dilakukan dengan penulisan catatan-catatan, dan hasil wawancara direkam secara *auditif*. Dalam fase ini kegiatan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang seakurat-akuratnya. Akan tetapi pada tahap ini juga kegiatan yang dilakukan, penuh dengan keakraban.

**Dokumentasi.** Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan alat musik biola yang dimainkan para pemusik tradisional Melayu dilakukan studi kepustakaan dan perekaman.

**Pemeriksaan Data.** Pemeriksaan data pada penelitian ini dilakukan pada tahap kerja laboratorium, dimana seluruh hasil kerja yang diperoleh dari studi kepustakaan dan penelitian lapangan dikumpulkan diseleksi, dan disaring.

---

<sup>4</sup>S. Nasution. *Metode Research*. Bandung: Jemmars, 1982: 135.

<sup>5</sup>Perti Alasuutari. *Qualitatif Method And Cultural Studies*, dalam Soedarsono, **Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa**, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001:34.

Seluruh data diperiksa kembali sehingga dianggap relevan untuk mendukung jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dipertanyakan.

**Analisis Data.** Analisis data merupakan tahap akhir dari sebuah kerja lapangan yang ditujukan untuk membuat laporan tertulis. Data yang diperoleh kemudian di analisis satu persatu serta diolah sehingga mengarahkan kepada sub-sub pokok bahasan serta diformulasikan menjadi sebuah bentuk yang sistematis, relevan, dan topikal. Selanjutnya lagu-lagu yang telah direkam ditranskripsikan dan dianalisis pada kerja laboratorium.

## PEMBAHASAN

Integral adalah suatu istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sebuah kata yaitu integrasi dalam kajian penelitian ini. Penggunaan kata integral bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang bersifat dasar integrasi, terutama pada sifat sebuah kebudayaan. Selanjutnya istilah integral pada tulisan ini digunakan untuk mengkaji sifat dasar kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara yang dikenal cukup banyak menyerap unsur-unsur kebudayaan dari luar peradaban kebudayaannya sehingga berimplikasi pada proses waktu selanjutnya yakni adanya pengakuan bahwa biola sebagai bagian dari wujud kebudayaannya.

Salah satu sifat integralistik kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dalam konteks musik adalah pada penggunaan instrumen biola yang menjadi khas musik Melayu dan telah diakui sebagai bagian integral kebudayaannya. Biola sebagai bagian integral kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara jika dikaji merupakan sebuah proses dimana ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor sejarah, sosial masyarakat ( dari dalam dan dari luar), faktor geografis, akulturasi serta mungkin juga faktor pola penyebaran kebudayaan dan lain-lain.

Biola dianggap bagian integral karena masyarakat Melayu sendiri memang diketahui tidak memproduksi alat musik biola, tetapi justru mereka mengakui dan menganggap biola merupakan bagian dari produk budaya Melayu. Berdasarkan berbagai kajian dan telaah, diketahui bahwa walaupun mereka tidak memproduksi alat tetapi sesungguhnya mereka memproduksi sebuah suara (bunyi) melalui instrumen biola yang tidak lazim dan merupakan kekhasan sehingga dapat dianggap mewakili produk budaya Melayu. Unsur-unsur teknik menghasilkan bunyi yang diproduksi diantaranya adalah *cengkok*, *gerenek*, *patah* dan *gelombang* yang merupakan pilar yang menjadi dasar sehingga tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya musikal etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

Bagi masyarakat melayu pada umumnya, unsur material dalam hal ini alat musik memang berasal dari kebudayaan luar, tetapi produk bunyi yang dihasilkan adalah produk melodi yang dihasilkan asli Melayu. Dari kondisi produk bunyi yang dihasilkan tersebutlah yang menyebabkan mereka mengakui keberadaan alat musik biola dijadikan menjadi bagian integral kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

#### **Proses Integrasi Biola Ke Dalam Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.**

Sejak zaman dahulu orang-orang Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara telah lama menjalin hubungan dengan orang-orang Melayu di Malaka (Malaysia). Pada masa itu wilayah-wilayah yang termasuk ke dalam kawasan rumpun Melayu tidak mengenal batasan negara sehingga orang-orang Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara dan orang-orang Melayu di Melaka (Malaysia) menjalin hubungan kekerabatan yang tidak terbatas (tidak memerlukan dokumen-dokumen tertulis seperti paspor, kartu tanda pengenal dan sebagainya).<sup>6</sup>

Menurut Luckman Sinar, alat musik biola yang sebenarnya adalah alat musik violin jenis alto, mulai populer dalam kebudayaan musik barat pada awal abad ke-17. Dari Eropa

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Tengku Luckman Sinar (alm), 23 Februari 1993 (Dokumentasi M.Zulfahmi).

biola dibawa ke Malaka oleh orang-orang Portugis yang telah menaklukkan daerah itu tahun 1511.<sup>7</sup> Pada masa itu orang-orang Portugis yang bertempat tinggal di Malaka berinteraksi secara langsung dengan para penduduk dan masyarakat di sekitarnya karena kota Malaka merupakan satu-satunya pusat kota pelabuhan di Asia Tenggara pada masa itu. Sebahagian orang-orang Portugis ada yang bertempat tinggal di Sumatera Timur. Pada mulanya biola dipinjam dari pedagang-pedagang Portugis yang datang maupun dari mereka yang menetap di Sumatera Timur. Di Portugis sendiri ada satu terminologi untuk menyebutkan dua jenis alat musik yang berbeda seperti viola dan viol dengan satu sebutan yaitu viol.<sup>8</sup>

Dalam kebudayaan Melayu sendiri, biola secara perlahan-lahan menggantikan peran musikal melodis yang pada masa sebelumnya lazim dibawakan oleh rebab. Sebagai akibat akulturasi dengan dengan sentuhan peradaban barat, alat musik ini tetap menjadi bagian yang integral dalam kebudayaan musik Melayu. Alat musik biola yang mereka akulturasikan disesuaikan dengan alam/dunia Melayu.

---

<sup>7</sup>Luckman Sinar. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Percetakan PERWIRA, 1990:67.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Anwar Siregar pada tanggal 15 Maret 2006, di kota Medan. Seorang tokoh musik, Etnomusikolog dan peneliti musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara (Dokumentasi M. Zulfahmi).

Kemudian teknik-teknik memainkan dan konsep-konsep musikal biola dalam musik tradisi Melayu mengalami perkembangan-perkembangan yang berbeda dengan tradisi biola pada musik Barat. Contoh akulturasi yang terjadi diantaranya adalah dalam hal penyebutan nama alat musik keluarga bilola lainnya yang tidak sama dengan yang terjadi di Eropa adalah bahwa suku Melayu hanya mempersepsikan alat musik violin, viol, viola, violoncello, dengan satu sebutan yaitu biola.

Proses akulturasi telah terjadi, sebahagian besar pemusik biola mempergunakan teknik dan konsep bermain biola dengan pendekatan (perspektif) musik barat, sebagian lagi bermain sesuai dengan pengalaman yang ia peroleh dari proses belajar sebelumnya secara tradisional. Selanjutnya mereka menciptakan teknik dan konsep-konsep yang baru sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman musikal yang mereka peroleh sebelumnya. Pengkombinasian teknik-teknik seperti cara memegang biola tidak harus seperti di Barat, melainkan sesuai dengan selera masing-masing pemain biola.

Menurut beberapa pemain biola, mereka boleh saja memainkan biola tidak di dagu, melainkan seperti memainkan rebab (tegak lurus), atau ditumpukan di dada. Selain itu bermain biola dapat dilakukan dengan duduk bersimpuh (yang ini tidak dilakukan di Barat),

duduk di kursi, atau berdiri. Perbedaan mendasar penguasaan biola di barat umumnya pada masa abad ke-16 sampai sekarang adalah lebih cenderung disajikan dalam bentuk ansambel, sedangkan pada kebudayaan Melayu lebih cenderung membawa melodi secara *polifoni*, yang berdasar pada nada-nada seri harmonik, maka dalam kebudayaan Melayu lebih mengutamakan variasi melodis dan disajikan secara *heterofonic* dengan permainan alat musik lainnya. Kemudian sajian melodi diperkuat dengan sajian teknik-teknik ornamentasi untuk mempertajam karakter permainan yang berimplikasi kepada tumbuh dan perkembangan identitas pemusiknya.

Proses integrasi biola menjadi bagian integral musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dapat dilihat pada proses penyeterunan senar-senar biola. Biola Melayu umumnya lebih mengutamakan interval antar senar, sedangkan di Barat telah dibakukan secara akurat nada-nadanya. Selain itu sistem pelarasan alat musik biola ini dalam kebudayaan Melayu lebih dikenal dengan konsep *adun* dibanding *stem kuint* yang terjadi di Barat. Konsep *adun* merupakan konsep yang mengolah setiap senar dengan rasa interval tertentu sampai menjadi satu adonan musikal. Mereka umumnya lebih cenderung mengadon modus-modus khas melodi Melayu dibanding mengadon melodi-melodi Barat dan konsep-konsep nada-nada seri

harmonik, atau unsur-unsur musik polifoni lainnya. Hal ini berdampak bahwa dalam kebudayaan Melayu tidak berkembang tradisi pembagian suara biola secara polifonis, misalnya biola tenor, double-bass, biola trebel dan seterusnya.

Sistem akulturasi biola dalam kebudayaan musik Melayu ini akan terus mengalami perkembangan-perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari segi teknis maupun konsep musikalnya. Perkembangan yang terjadi tergantung dari dalam kebudayaan Melayu itu sendiri, bagaimana agar kesinambungan proses alih generasi terus terjadi sehingga permainan biola Melayu ini tetap terjaga. Dalam konsep adat istiadat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara masuknya unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar seperti kehadiran alat musik biola, boleh saja asalkan tidak membawa kerusakan dalam berbagai aktivitas upacara adat maupun perhelatan Melayu. Bahkan dengan hadirnya alat musik biola di tengah-tengah kebudayaan musik etnik Melayu, dianggap dapat memperkaya musik Melayu.

### **Penggunaan Biola Dalam Ansambel Musik Melayu.**

Sejauh pengamatan yang dilihat biola itu, umumnya dimainkan dalam ansambel. Dalam ansambel ini, alat musik biola mengiringi atau diiringi oleh alat musik lain secara

konseptual. Secara musikal umumnya alat musik biola membawakan melodi secara *heterofonis* dengan alat-alat musik pembawa melodi lain, seperti *harmonium*, *akordin*, "*ud*", *gambus* dan lainnya atau kadang kala biola mengisi bagian penyela (*interlude*) lagu, pembukan lagu. Atau juga membawakan melodi secara bersahut-sahutan dengan alat musik pembawa melodi lain atau vokal penyayinya.

Ensambel-esambel musik tradisional Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, yang menggunakan alat musik biola ini antara lain adalah 1) *ansambel Ronggeng Melayu*, 2) *Ansambel Joget*, (3) *Ansambel Zapin*, (4) *Ansambel Nasyid*, (5) *Ansambel Nasyidah Modern* (6). *Ansambel Musik Pop Melayu dan lainnya*.



**Gambar 1**  
Pertunjukan Ansambel Musik Melayu  
Pesisir Timur Sumatera Utara.  
(Foto: Hilda Irawati, 2005).

### **Faktor-Faktor Terjadinya Integral Instrumen Biola Ke Dalam Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara. Faktor Sejarah (historis).**

Sejak kedatangan bangsa Eropa ke tanah Melayu, telah terjadi perubahan signifikan

terhadap kebudayaan Melayu sehingga berdampak pada banyaknya masyarakat Melayu menyerap unsur-unsur kebudayaan asing, salah satu diantaranya adalah dari kebudayaan Eropa.<sup>9</sup> Banyak sekali unsur-unsur kebudayaan yang datangnya dari luar peradaban kebudayaan etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, baik dari dalam lingkup domestik, maupun dalam dunia global internasional.

Produk instrumen dari lingkup global internasional itu didayagunakan untuk menambah kekayaan khasanah kebudayaannya dengan prinsip *asal boleh dari luar tetapi tidak bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku*. Dalam konteks hubungan multilateral, hubungan masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara khususnya telah terjadi sejak masyarakat Eropa melakukan kolonisasi pada abad ke 16. Sebagaimana diketahui bahwa keadaan sosial kolonialisasi dan penjajahan turut serta memasukkan unsur budaya, termasuk di dalamnya penggunaan alat musik biola, yang selanjutnya diakulturasi ke dalam kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera.

**Faktor Geografis.** Adanya faktor historis dan geografis bahwa Malaysia dan Pesisir

Timur Sumatera mempunyai jarak yang dekat sekali, membuat masyarakat di kedua belah wilayah itu semakin erat. Kota Melaka dan kawasan Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara hanya dipisahkan oleh sebuah selat yaitu selat Malaka. Dinjau dari segi historis memang Melayu Malaysia dan Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara merupakan Bangsa serumpun dan telah lama saling berhubungan antara satu sama lain. Kedekatan hubungan tersebut terwujud melalui hubungan diplomatik antar kerajaan, hubungan dagang antar saudagar maupun rakyat biasa, dan juga karena adanya hubungan dalam bidang seni pertunjukan, mungkin disebabkan oleh karena adanya perasaan emosional yang sama yaitu sama-sama dijajah oleh penjajahan asing masa itu.

Kelompok pertunjukan teater Bangsawan Malaysia melawat ke Sumatera atas undangan Sultan Deli di Medan. Sejak itu lahir kelompok pertunjukan teater Bangsawan yang pertama sekali di Sumatera yaitu kelompok Opera Bangsawan *Indera Ratu* yang diklaim milik Sultan Serdang. Pada tahun 1913 kelompok opera Bangsawan Indera Ratu pemainnya terdiri dari orang-orang asing seperti orang Goa, Indo Eropa, Filipina dan lainnya.<sup>10</sup> Teater Bangsawan akhirnya populer dan berkembang di Sumatera Utara, sehingga memunculkan berbagai kelompok Bangsawan

---

<sup>9</sup>Musmal. Mengenai “Perubahan, Perkembangan Masyarakat Melayu” dalam tesis berjudul “*Gambus Sebagai Salah Satu Ekspresi Musik Rakyat Melayu di Sumatera Utara*”. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2003: 99.

---

<sup>10</sup>Luckman Sinar, 1990:52.

selanjutnya seperti *Opera Miss Ribut*, *Dardanella*, *Miss Alang Opera* dan yang lainnya pada tahun 1930-an.<sup>11</sup> Jika di amati kronologisnya, sebenarnya orang-orang Melayu telah mengenal alat musik biola (viol) sekitar permulaan abad ke-16. Mereka mengenal biola langsung dari orang-orang Portugis yang datang ke Sumatera Timur dan dari pedagang-pedagang Portugis yang menetap di sana. Tetapi besar kemungkinan bahwa biola musik Barat dalam kebudayaan Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara baru di terima melalui “tangan kedua” yakni dari rombongan-rombongan kelompok *Opera Bangsawan* yang merupakan seni pertunjukan populer masyarakat perkotaan (*urban*) dan kerajaan pada masa kesultanan Deli. Dengan kata lain bahwa biola diakulturasi ke dalam musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara melalui pertunjukan *Opera Bangsawan* yang pada awalnya merupakan salah satu bentuk seni hiburan istana kerajaan, dan kerajaan berfungsi sebagai pelindung seni (*patron*).

#### **Faktor Instrumen (anatomi).**

Pemakaian biola sebagai salah satu instrumen yang dianggap penting kehadirannya dalam ansambel musik Melayu, salah satu faktornya penyebabnya adalah faktor bentuk alat musik biola itu sendiri. Bentuk anatomi instrumen biola dianggap unik, spesifik dan dari sudut pandang

estetis dianggap oleh masyarakat Melayu memenuhi rasa keindahan secara material. Mereka memandang instrumen biola itu sebagai sesuatu yang misteri yang harus di buka tabirnya. Adanya lekukan dan bentuk yang spesifik tersebut membuat beberapa orang yang mempunyai bakat musik, ingin segera mempelajari alat musik ini. Apalagi instrumen biola yang mereka perhatikan mereka anggap hampir sama tipikalnya dengan alat musik gesek Melayu terdahulu yaitu alat musik rebab Melayu. Bahkan masyarakat Melayu terdahulu beranggapan bahwa alat musik biola sendiri dianggap mempunyai kekuatan magis, sehingga harus dihormati sama halnya dengan alat musik rebab Melayu yang harus disembah lebih dahulu sebelum pertunjukan *Makyong* dimulai. Keunikan dan kespesifikan biola sebagai instrumen pendukung dalam ansambel musik Melayu diikuti oleh beberapa hal lainnya. Biola adalah sebuah alat musik gesek berdawai yang memiliki empat buah senar yang di stem berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima (5P). Biola dimainkan dengan menggunakan penggesek biola yang disebut dengan *bow*, dan leher yang tidak mempunyai *fret* (batas penjarian). Dalam memainkan instrumen ini biola diletakkan pada bahu pemain.

---

<sup>11</sup>Luckman Sinar, 1990:53.

Sebagai alat musik yang mendunia, biola mempunyai keluarga yaitu *viola, cello dan bas*.<sup>12</sup> Bedanya dengan biola adalah pada ukuran dan wilayah nadanya, namun cara memainkannya hampir sama (sama-sama digesek). Biola adalah yang terkecil dan mengeluarkan nada (*pitch*) paling tinggi. Menurut Eric von Hombostel dan Curt Sach, instrumen ini termasuk ke dalam klas kordopon jenis *lute*. Biola juga lazim disebut sebagai *fiddle*.<sup>13</sup> Dalam bahasa Indonesia disebut biola disebabkan adanya kemungkinan konotasi perubahan bunyi v menjadi b. Sebagai contoh kata *very* dalam bahasa Inggris diucapkan dan terdengar seperti *beri*.

**Faktor Tangga Nada.** Sejak diterima sebagai instrumen pelengkap dalam ansambel musik Melayu, biola dimainkan dalam beberapa tangga nada. Kehadiran tangga nada diatonis musik Barat dianggap semakin memperkaya khasanah musik Melayu.

Pada awalnya musik Melayu didominasi oleh tangga nada pentatonis yang umum berlaku pada masyarakat rumpun Melayu, dengan masuknya biola sebagai instrumen pelengkap maka dinamika dalam permainan melodi lagu Melayu juga semakin

dinamis. Hal itu disebabkan oleh karena instrumen tradisional musik Melayu sebelumnya hanya dapat memainkan lagu-lagu tradisional Melayu yang bertangga nada pentatonik saja. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya dengan kehadiran instrumen biola, lagu-lagu Melayu tradisional lainnya yang bertangga nada pentatonik juga dapat dimainkan dengan instrumen biola. Ini merupakan kelebihan instrumen biola karena dapat memainkan beberapa tangga nada sekaligus, baik yang bertangga nada pentatonik maupun lagu yang bertangga nada diatonik yang berasal dari musik Barat.

**Faktor Penggunaan dan Fungsi Instrumen.** Dalam melakukan kegiatan pentas kehadiran instrumen biola menjadi sangat esensial. Hal ini dikarenakan fungsinya dalam ansambel musik Melayu sebagai pembawa melodi utama dalam setiap lagu Melayu. Kehadiran instrumen biola dapat menciptakan suatu kondisi tertentu baik terhadap penari, penyanyi maupun pemain alat musik lainnya dalam ansambel, seperti pemain gendang, dan akordeon. Pada bagian awal biasanya tari diilustrasikan dengan permainan biola untuk mendapatkan suatu suasana melodis yang disebut dengan bagian *kepala lagu*, kemudian berikutnya diikuti dengan gendang Melayu baru disusul pula oleh akordeon.

---

<sup>12</sup>Wikipedia Indonesia, ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Biola> diakses pada tanggal 14 Agustus 2009, 1.

<sup>13</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Biola>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2009,1.

Melihat keberadaan biola dalam setiap pertunjukan tari semakin penting, maka dalam setiap perhelatan budaya Melayu, alat musik ini dihadirkan tidak hanya sebagai pelengkap dalam iringan musik tari tetapi juga merupakan instrumen pokok yang berfungsi untuk menambah nilai estetik dari sebuah tarian. Kenyataan ini diakui sendiri oleh beberapa orang penari yang mengemukakan bahwa setiap kehadiran instrumen biola dalam pertunjukan tarian Melayu, dapat memberikan suatu kejutan-kejutan dan penambah semangat bagi para penari yang sedang menarikan sebuah tarian Melayu. Contohnya adalah ibu Senang beru Ginting yang merasakan betul kehadiran pemain biola ketika pertunjukan tari dilakukan. Ibu Senang berpendapat bahwa permainan biola dan suara biola itu sendiri merupakan salah satu faktor penyemangat dalam dirinya untuk menarikan sebuah tarian ronggeng Melayu. Ia mengakui kadang-kadang ketika menari ia merasakan ada sesuatu yang memberikan stimulus baginya untuk terus bergerak ketika sambil mendengarkan lagu yang sedang dimainkan oleh pemain biola ketika ia menari.<sup>14</sup>



**Gambar 2**

Hubungan emosional penari dengan bunyi *Biola* diekspresikan dalam sendratasik (Foto: koleksi Grup Sinar Budaya Medan).

**Faktor Trendy/ Gengsi.** Biola menjadi alat musik yang populer di Malaysia terutama pada ansambel musik hiburan yang lazim disebut dengan *Dondang Sayang*. Kepopuleran alat musik biola ditengah-tengah seni pertunjukan rakyat telah merambah ranah istana di Malaysia dan menjadi *trend* di kalangan kerajaan serta menjadi simbol musik hiburan kerajaan setelah musik *Nobat Diraja* yang sakral. Di Malaysia memang dikenal tidak ada jarak antara kalangan Bangsawan dan kalangan rakyat biasa. Hal ini memotivasi kerajaan Melayu yang ada di Pesisir Timur Sumatera Utara (kesultanan Deli), khususnya Kesultaan Serdang untuk menggunakan biola dalam ansambel musik sejenis yaitu ansambel *Ronggeng Melayu* yang akhirnya menjadi *trend* pada abad ke 20.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan ibu Senang Ginting di Tanjung Morawa Deli Serdang pada tanggal 26 Agustus 2011.



**Gambar 3**

*Tengku Ryo*, Salah satu putra kerabat Kesultanan Serdang, pewaris ahli biola Kesultanan Serdang (Foto: Koleksi *Tengku Ryo*).

Sebagai pembawa melodi utama pada masa itu akhirnya biola dikenal pula sebagai *simbol* dan *gensis* musik kerajaan Melayu di Sumatera Utara. Sejalan dengan berlalunya waktu, pertunjukan teater di Sumatera Utara populer menggunakan alat-alat musik Barat seperti teater *Bangsawan*. Lahinya teater *Bangsawan* juga diawali pada tahun 1885 di pulau Pinang Malaysia dan populer antara tahun 1920 sampai 1935.<sup>15</sup> R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* mengemukakan bahwa teater *Bangsawan* sendiri sebenarnya bukan asli Indonesia tetapi berasal dari Pulau Pinang Malaysia, mendapat perhatian yang

sangat antusias pada masyarakat Melayu di Malaysia dan Sumatera.<sup>16</sup>

**Kreativitas Seniman.** Secara umum estetika untuk variasi-variasi melodis dalam penyajian biola Melayu tergantung setiap pemainnya, yang leluasa diberi kebebasan untuk menciptakan teknik-teknik tertentu dalam memainkan biola. Mereka bebas melakukan kreativitas secara individu namun demikian dalam permainan biola ini mereka terikat pada suatu norma umum tentang tentang konsep pembentukan variasi melodi lagu Melayu yang dikenal dengan istilah *patah lagu*, *cengkok*, dan *gerenek*.<sup>17</sup>

**Faktor Teknik Memainkan.** Dengan melihat transformasi sosio budaya yang terjadi dari segi teknik estetika bermain biola dalam kebudayaan musik Melayu ini, sesungguhnya telah terjadi suatu perpaduan antara konsep-konsep bermain biola dalam kebudayaan musik Barat dan musik Melayu sendiri. Mereka mencoba untuk mengaplikasikan perpaduan teknik itu ke dalam kelangsungan kehidupan musik Biola Melayu dari suatu generasi ke generasi lainnya sehingga kebutuhan menghasilkan teknik permainan menjadi salah

<sup>15</sup>Mustapa Kamil Yasin. *The Malay Bangsawan, Traditional Drama and Music South East Asia*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka , 1974:143-145.

<sup>16</sup>R.M. Soedarsono. *Seni pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, edisi ketiga, 2002:68-69.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Almarhum T. Luckman Sinar, pada tanggal 16 April 1999 di Medan (Dokumentasi M. Zulfahmi).

satu faktor yang mendorong dijadikannya biola sebagai bagian integral musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

Selain itu dalam kebudayaan musik Melayu para pemain *Biola* mengakulturasi teknik permainan biola dari kebudayaan musik Barat yang dikenal dengan istilah *pizzicato*. Menghasilkan teknik ini adalah dengan memetik senar biola untuk menyajikan melodi. Senar biola tidak digesek melainkan dipetik untuk mendapatkan bunyi dari nada-nada yang dimainkan sebagaimana umumnya teknik memainkan biola. Teknik *pizzicato* ini dalam penggarapan melodi lagu Melayu sering juga *diasosiasikan* sebagai bagian dari patah lagu.<sup>18</sup>



**Gambar 4**

Pemain *Biola* mendemonstrasikan teknik-teknik memainkan.

**Faktor Belajar.** Adanya keterkaitan pemusik Melayu dengan orang-orang Eropa terjadi pada tahun 30-an yaitu ketika Kesultanan Serdang menyekolahkan beberapa pemusik biolanya seperti yang terkenal adalah *Tengku Munzir* ke Jerman. Secara kultural beberapa pemain biola di kawasan Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara kemudian mengembangkan teknik-teknik dan gaya-gaya permainannya,

seperti Almarhum Bapak Surbakti, dan diteruskan oleh anaknya sendiri (Muhammad Zulfahmi) dan pemusik-pemusik biola lainnya.



**Gambar 5**

Seorang pemusik Melayu berlatar belakang pendidikan *Biola Klasik Barat* memberikan pelatihan.

**Faktor alih generasi.** Oleh karena kehadiran instrumen Biola menjadi pemer kaya dalam pertunjukan musik dan tari Melayu, maka berdampak pada terjadinya percepatan dalam menghasilkan para pemain biola Melayu. Banyak orang yang didorong oleh karena adanya keinginan untuk bermain biola berusaha untuk mempelajari instrumen ini. Bahkan ada juga pemain biola yang berusaha untuk melahirkan pemain-pemain biola baru yang dapat meneruskan generasinya di kemudian hari. Selain itu Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya dorongan bakat dari si anak yang secara luar biasa terus menerus ingin berinteraksi dengan alat musik biola sehingga hasrat itu tidak dapat dibendung oleh siapa pun termasuk orang tuanya sehingga ia berusaha sendiri untuk mempelajarinya.

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Inong (almarhum), di Medan tahun 1993 (dokumentasi M.Zulfahmi).

**Faktor Perkembangan Tari.** Pada era 1930-an tari Melayu mengalami perkembangan secara signifikan yaitu dengan diciptakannya tarian Serampang XII oleh almarhum guru Sauti di kota Medan. Dengan diciptakannya tarian Serampang XII maka kebutuhan untuk mengiringi tarian demikian penting. Pada tarian Serampang XII yang diciptakan Sauti banyak menggunakan gerak-gerakan yang dinamis sehingga dalam iringan musiknya juga memerlukan alat yang sesuai. Kehadiran biola sebagai alat musik pengiring Serampang XII menjadi penting karena dapat memenuhi keinginan dari Sauti dalam konteks pertunjukan Serampang XII yang kemudian penciptaan tari-tarian Melayu selanjutnya.

Pada saat tari sedang berlangsung, biola kadang kadang mengambil peran lebih menonjol untuk membantu mendapatkan dinamika tertentu, sehingga membangkitkan emosi positif dari para penari yang menari secara kelompok.<sup>19</sup>



**Gambar 6**  
Peranan sentral melodi pengiring utama (*Biola*) dalam tarian Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara

<sup>19</sup>Wawancara dengan Boy Binjai, 25 Agustus 2011 di kota Binjai.

(Foto: Koleksi *Tengku Rio*, 2011).

Permainan melodi pada biola memancing penari untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu yang penuh dinamika. Misalnya dengan melakukan teknik patah (*staccato*) dan dengan teknik pizzicato yakni memainkan biola dengan cara sambil memetik-metik senar biola. Demikian juga dalam kelompok ensambel, kehadiran biola menjadikan suasana menjadi lebih hidup, antara instrumen biola dengan gendang dan akordeon tercipta harmonisasi pada bagian-bagian tertentu dengan konsep saling paham. Dalam penampilan pertunjukan, konsep saling paham menjadi indikator keberhasilan komunikasi antar pemain musik.<sup>20</sup>



**Gambar 7**  
Hubungan emosional pemain *Biola* dengan para penari  
(Foto: Koleksi *Tengku Ryo*, 2011).

## KESIMPULAN

Biola sebagai bagian integral diwujudkan dalam kompleksitas produk bunyi (sound) yang khas Melayu sehingga mewakili *maenstream* budaya Melayu. Unsur-unsur bunyi

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ahmad Setia, pada tanggal 27 Agustus 2011 di kota Medan.

yang diproduksi diantaranya adalah *cengkok*, *gerenek* dan *patah*, yang menjadi pilar utama dalam perkembangan struktur musik, sehingga tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya musikal etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara.

Biola sebagai bagian integral kebudayaan musik etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor sejarah dan geografis adanya hubungan masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dengan bangsa-bangsa lain pada masa lampau. Bentuk anatomi instrumen biola dianggap unik, spesifik dan dari sudut pandang estetis dianggap oleh masyarakat Melayu memenuhi rasa keindahan secara material. Kelebihan instrumen biola lainnya dapat memainkan beberapa tangga nada sekaligus, baik yang bertangga nada pentatonik maupun lagu bertangga nada diatonik yang berasal dari musik Barat. Keberadaan biola dalam setiap pertunjukan tari semakin penting, maka dalam setiap perhelatan budaya Melayu, alat musik ini dihadirkan tidak hanya sebagai pelengkap dalam iringan musik tari tetapi juga merupakan instrumen pokok yang berfungsi untuk menambah nilai estetis dari sebuah tarian sosial masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera.

Kepopuleran alat musik biola ditengah-tengah seni pertunjukan rakyat telah merambah istana dan menjadi *trend* di kalangan kerajaan serta menjadi simbol musik hiburan kerajaan.

Sebagai pembawa melodi utama pada masa itu akhinya biola dikenal sebagai *simbol* dan *gengsi* musik kerajaan Melayu di Sumatera Utara pada abad ke 20. Munculnya teknik-teknik tertentu dalam permainan biola merupakan kreativitas para seniman pemusik biola yang demikian leluasa dalam mengembangkan gaya permainannya yang khas Melayu sehingga dipandang tinggi status sosialnya. Oleh arena tingginya status sebagai pemain biola, para pemuda termotivasi untuk mempelajari alat musik biola ini sehingga terjadi proses alih generasi dari masa ke masa berikutnya.

## BIBLIOGRAFI

- Abdul Kadir, Wan. 1988. *Budaya Populer Dalam Masyarakat Melayu*. Bandaran. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alasuutari, Pertti. 2001. *Qualitatif Method And Cultural Studies*, dalam Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Husni, Tengkulah. 1975. *Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu Pesisir Timur Sumatera*. Medan: Badan Penerbit Husni.
- Ihromi, T.O. (ed.). 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musmal. 2003. *Gambus Sebagai Salah Satu Ekspresi Musik Rakyat Melayu di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.

- Sinar, Luckman. 1990. *Pengantar Etnomuskologi dan Tarian Melayu*. Medan: C.V. Perwira.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, edisi ketiga.
- Taib Osman, Mohd. (ed). 1989. "Alat-alat dan Bentuk Muzik Tradisi Masyarakat Melayu", dalam *Masyarakat Melayu, Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wikipedia Indonesia, ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia:  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Biola>.

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 14,  
Nomor 2,  
November 2012

**Abadih**  
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG  
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

**Agus Setiawan**  
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU  
DI ISIP PADANGPANJANG

**Andi Sidiq**  
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL  
DI MINANGKABAU TERISOLASI

**Arifin**  
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG  
DI SARAWAK LINTAU BERANGKABAU

**Harjanto**  
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

**Pratiwiandaryo Pratiwi**  
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

**Edyandaryo**  
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMAUNG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU

**Endang Nurwati**  
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

**Kurniati**  
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

**Wahyuni**  
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"  
DI NAGARI LIMAU PURUJK-PARIAMAN

|                  |         |       |              |                                |                   |
|------------------|---------|-------|--------------|--------------------------------|-------------------|
| EKSPRESI<br>SENI | Vol. 14 | No. 2 | Hlm. 148-280 | Padangpanjang<br>November 2012 | ISSN<br>1412-1662 |
|------------------|---------|-------|--------------|--------------------------------|-------------------|

Ditertbitkan oleh:  
Peneliti Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPPT) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 13,  
Nomor 2,  
November 2011

**Devi Erlita**  
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

**Imad Yakin**  
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

**Khamrus**  
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

**Maria Eliza**  
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUJANG  
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

**Sofia Khamati**  
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL  
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

**Sifika Heman**  
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

**Hidayat Fidi**  
ESTETIKA MUSIK TALENIPONG LAGU DENDANG  
DI NAGARI LIMBANANG

**Riza Muliya**  
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:  
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

**Manop Winandijanti**  
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:  
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

**Sasandra Jaya**  
STRUKTUR DALAM RITME:  
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

|                  |         |       |              |                                |                   |
|------------------|---------|-------|--------------|--------------------------------|-------------------|
| EKSPRESI<br>SENI | Vol. 13 | No. 2 | Hlm. 118-212 | Padangpanjang<br>November 2011 | ISSN<br>1412-1662 |
|------------------|---------|-------|--------------|--------------------------------|-------------------|

Ditertbitkan oleh:  
Peneliti Jurnal dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu  
ISI Padangpanjang